

**PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERBASIS GAYA BELAJAR UNTUK
MENINGKATKAN NILAI KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA
PADA MATA PELAJARAN IPS DI UPT SMP NEGERI 1 KASUI**

(TESIS)

**Oleh
ADI SETIAWAN
NPM. 2323031001**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERBASIS GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN IPS DI UPT SMP NEGERI 1 KASUI

**Oleh
Adi Setiawan**

Penelitian ini menganalisis efektivitas penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam upaya peningkatan nilai karakter profil pelajar Pancasila. Metode yang diterapkan adalah Penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena objek yang akan diteliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui lebih mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan nilai karakter profil pelajar pancasila pada mata pelajaran IPS. Pengumpulan data terkait nilai karakter profil pelajar Pancasila dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan nilai karakter profil pelajar Pancasila peserta didik dalam konteks pembelajaran IPS. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan yang terjadi secara konsisten pada penerapan penelitian dalam pembelajaran IPS, Penelitian dilakukan dengan pencapaian 26 siswa atau 89,65% berhasil menunjukkan nilai karakter profil pelajar Pancasila yang diharapkan.

Secara paralel, kualitas pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru juga menunjukkan perkembangan positif pada penelitian ini. penelitian ini menunjukkan pencapaian 46/56 terhadap kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Data mengindikasikan korelasi positif antara peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dengan pengembangan nilai karakter profil pelajar pancasila peserta didik. Semakin optimal pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, semakin baik pula nilai karakter yang terinternalisasi pada diri peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran diferensiasi, nilai karakter profil pelajar pancasila, Pembelajaran IPS.

ABSTRACT

DIFFERENTIATION LEARNING BASED ON LEARNING STYLES TO IMPROVE THE CHARACTER VALUES OF PANCASILA STUDENT PROFILES IN SOCIAL STUDIES SUBJECTS AT UPT SMP NEGERI 1 KASUI

**By
Adi Setiawan**

This study analyzes the effectiveness of the implementation of differentiation learning strategies in an effort to improve the character values of Pancasila student profiles. The method applied is descriptive qualitative research, researchers use descriptive qualitative research because the object to be studied aims to describe and find out more deeply about the implementation of differentiated learning strategies to improve the character values of Pancasila student profiles in social studies subjects. Data collection related to the character values of Pancasila student profiles was carried out through observation, interviews and documentation.

The results of the study indicate that the implementation of differentiation learning strategies has proven effective in improving the character values of Pancasila student profiles of students in the context of social studies learning. This is reflected in the significant increase that occurs consistently in the application of research in social studies learning, the study was conducted with the achievement of 26 students or 89.65% successfully showing the expected character values of Pancasila student profiles.

In parallel, the quality of the implementation of learning organized by teachers also showed positive developments in this study. This study shows the achievement of 46/56 on the quality of learning carried out by teachers. The data indicates a positive correlation between improving the quality of learning organized by teachers and the development of the character values of Pancasila student profiles of students. The more optimal the implementation of learning carried out by teachers, the better the character values that are internalized in students.

Keywords: Differentiation learning, Pancasila student profile character values, Social Studies Learning.

**PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERBASIS GAYA
BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER
PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN
IPS DI UPT SMP NEGERI 1 KASUI**

**Oleh:
Adi Setiawan**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar MAGISTER
PENDIDIKAN**

**Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Tesis

: PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI
BERBASIS GAYA BELAJAR UNTUK
MENINGKATKAN NILAI KARAKTER PROFIL
PELAJAR PANCASILA PADA MATA
PELAJARAN IPS DI UPT SMP NEGERI 1
KASUI

Nama Mahasiswa

: Adi Setiawan

Pokok Mahasiswa

: 2323031001

Program Studi

: Magister Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Pembahas I

Pembahas II

Dr. Novia Fitri Istiawati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19891106 201903 2 013

Dr. Sugeng Widodo, S.Pd., M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan IPS

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan IPS

Dr. Dedy Mizwar, S.Si, M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

Dr. M. Mona Adha, M.Pd.
19791117 200501 1 002

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.

Sekretaris : Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Novia Fitri Istiawati, S.Pd., M.Pd.

: Dr. Sugeng Widodo, S.Pd., M.Pd.

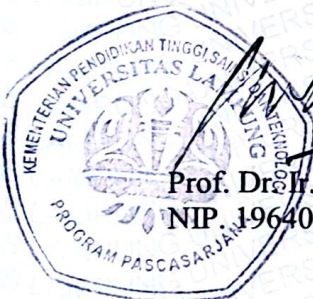
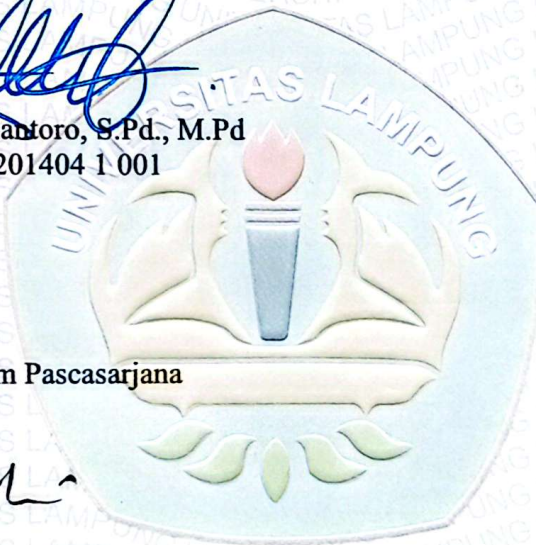
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd
NIP. 19870504 201404 1 001

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Uji Tesis: 16 Juli 2025



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Adi Setiawan

NPM : 2323031001

Prodi : Magister Pendidikan IPS

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul **“Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPS Di UPT SMP Negeri 1 Kasul”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2025

Pembuat Pernyataan,



Adi Setiawan

NPM. 2323031001

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Sepang Jaya kecamatan Labuhan Ratu Pada tanggal 18 September 1986, merupakan anak pertama dari pasangan bapak Suharmin dan ibu Sumini.

Penulis menyelesaikan pendidikan SD di SD Negeri 1 Kedaton lulus tahun 1999, pendidikan menengah pertama di tempuh di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung lulus tahun 2002. Kemudian sekolah tingkat menengah atas penulis selesaikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung lulus tahun 2005.

Penulis kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di program studi pendidikan sejarah lulus tahun 2010. penulis mengawali karirnya sebagai seorang guru dari tahun 2010 di SMP Yadika Natar dan pernah menjadi guru di SMPIT Daarul Ilmi, Tahun 2019 penulis tercatat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan bertugas di SMP Negeri 7 Banjit Kab. Way Kanan. Pada Tahun 2023 penulis juga tercatat sebagai mahasiswa program studi Magister Pendidikan IPS di Universitas Lampung

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	21
1.3 Batasan Masalah	21
1.4 Rumusan Masalah	22
1.5 Tujuan Penelitian	22
1.6 Manfaat Penelitian	22
II. TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Konsep Belajar	24
2.1.1 Jenis-Jenis Belajar	25
2.1.2 Teori Belajar.....	26
2.2 Konsep Pembelajaran	29
2.3 Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	30
2.4 Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP.....	32
2.5 Keterpaduan Dalam Pembelajaran IPS di SMP	33
2.6 Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila.....	34
2.6.1 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang YME dan Berakhlak Mulia	35
2.6.2 Berkebenikan Global	35
2.6.3 Gotong Royong	36
2.6.4 Mandiri.....	37
2.6.5 Bernalar Kritis	38

2.6.6 Kreatif	39
2.7 Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter Tingkat SMP	39
2.8 Strategi Pembelajaran Diferensiasi	41
2.8.1 Komponen Pembelajaran Diferensiasi	43
2.9 Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	44
2.9.1 Penilaian Awal	44
2.9.2 <i>Flexible Grouping</i>	45
2.9.3 <i>Scaffolding</i>	45
2.9.4 Kompaksi Kurikulum	46
2.9.5 Pembelajaran Berbasis Proyek	46
2.10. Konsep gaya belajar.....	47
III. METODE PENELITIAN	49
3.1 Pendekatan Penelitian.....	49
3.2 Subjek Penelitian.....	49
3.3 Obyek Penelitian	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	50
3.5 Keabsahan Data.....	54
3.6 Teknik Analisis Data	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	59
4.1.1 Profil UPT SMPN 1 Kasui.....	59
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah.....	59
4.1.3 Kondisi Fisik dan Sarana Prasarana.....	61
4.1.4 Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi.....	62
4.1.5 Kondisi Akademik dan Prestasi Sekolah.....	62
4.1.6 Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	63
4.1.7 Relevansi Lokasi Penelitian.....	63
4.2 Karakteristik Subjek Penelitian.....	64
4.2.1 Profil Guru IPS Kelas 7A sebagai Subjek Penelitian.....	64
4.2.2 Kompetensi dan Pengalaman Profesional.....	65
4.2.3 Profil Siswa Kelas 7A	74
4.2.4 Identifikasi Gaya Belajar Siswa.....	75
4. 3 Hasil Penelitian.....	78

4.3.1. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Gaya Belajar	78
4.3.2 Respons Siswa Terhadap Pembelajaran	85
4.3.3 Tantangan Implementasi	97
4.3.4 Deskripsi Observasi Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran	98
3.4.5 Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Dan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila.....	102
3.4.6. Refleksi Hasil Penelitian.....	104
4.4. Pembahasan	115
4.4.1 Analisis Kesesuaian Hasil Dengan Teori.....	115
4.4.2 Interpretasi Makna Hasil	124
4.4.3 Triangulasi Data dari Berbagai Sumber.....	129
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Perolehan Nilai Ulangan Harian Siswa.....	5
Tabel 1.2 Data Observasi Awal Karakter Siswa.....	8
Tabel 1.3 Data Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Awal	9
Tabel 3. 1 Indikator Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran.....	51
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pencapaian Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila ..	53
Tabel 4.1 Kemampuan Pelaksanaan Pembelajaran Guru Berdasarkan IPKG	70
Tabel 4.2 Pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar	78
Tabel 4.3 Karakter Siswa Gaya Belajar Visual	86
Tabel 4.4 Karakter Siswa Gaya Belajar Auditori	90
Tabel 4.5 Karakter Siswa Gaya Belajar Kinestetik	92
Tabel 4.6. Data Indikator Penilaian Kemampuan Guru (IPKG) Dalam Pelaksanaan penelitian.....	100
Tabel 4.7. Data Partisipasi Siswa dalam pembelajaran pada penelitian ...	102
Tabel 4.8. Penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh observer	107
Tabel 4.9. Perubahan nilai karakter profil pelajar pancasila berdasarkan aspek yang diamati.....	108
Tabel 4.10 Daftar Peningkatan Siswa Yang Mencapai Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram Venn Karakter Profil Pelajar Pancasila	95
Gambar 4.2. Diagram Batang Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran.....	108

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah membeirkan kekuatan, kepercayaan, dan membekali diri ini ilmu dan memperkenalkan sebuah cinta yang luar biasa. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikah akhirnya tesis yang sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW. Maka saya persembahkan karya ilmiah kecil saya kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

1. Kepada istriku **Anida**, Belahan jiwa yang telah menjadi sahabat setia dalam suka dan duka. Di saat lelah menghampiri, engkaulah yang memberikan semangat baru. Di kala keraguan datang menyapa, engkaulah yang menguatkan hati dengan cinta yang tulus. Pengertian dan kesabaranmu dalam menghadapi setiap tantangan yang kita hadapi bersama adalah anugerah terindah dalam hidupku. Tanpa kehadiranmu, perjalanan menuju mimpi ini tidak akan pernah bermakna.
2. Kepada mamaku tersayang, **Sumini**. Wanita hebat yang telah melahirkan, membesarkan, dan membentukku menjadi pribadi yang kuat. Setiap tetes keringat yang mama korbakan, setiap doa yang mama panjatkan di sepertiga malam, dan setiap pelukan hangat saat aku terjatuh, telah menjadi kekuatan yang tak pernah pudar. Kasih sayangmu yang tak terbatas mengajarkanku arti ketulusan dan ketabahan dalam menghadapi hidup.
3. Kepada papaku terkasih, **Sukri Harmin**. Sosok ayah yang telah mengajarkan arti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras. Punggung papa yang

tegak dalam menghadapi badai kehidupan menjadi inspirasi bagiku untuk tidak pernah menyerah. Setiap nasihat bijak yang papa berikan telah tertanam kuat dalam hatiku dan menjadi pedoman dalam mengambil setiap keputusan. Papa adalah definisi nyata dari seorang pejuang sejati.

4. Kepada emak mertuaku, **Rumsiah**. Sosok wanita hebat yang telah menerimaku sebagai bagian dari keluarga dengan tangan terbuka dan hati yang lapang. Doa-doa tulus yang emak panjatkan untuk kebahagiaan dan kesuksesan kami sekeluarga adalah berkah yang tak ternilai. Kehadiran emak dalam hidup kami telah melengkapi kebahagiaan rumah tangga yang kami bangun.

5. Kepada anakku tersayang, **Alisya Zahra Setiawan**. Bidadari kecil yang telah tumbuh menjadi gadis pemberani. Meskipun kini engkau harus berpisah dengan abi dan bunda untuk mengejar cita-citamu, hati abi selalu bersamamu di setiap langkah perjalananmu. Keberanianmu meninggalkan zona nyaman untuk mencari ilmu adalah cerminan dari semangat juang yang mengalir dalam darahmu. Abi bangga melihat keteguhan hatimu dalam mengejar impian. Karya ini adalah wujud cinta abi untukmu, sekaligus bukti bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita berjuang dengan sungguh-sungguh. Semoga kelak engkau dapat meraih kesuksesan yang jauh lebih besar dari yang abi capai hari ini.

6. Kepada Adik-adikku tersayang (**Indah, Satrio, Patma, Ajo, Sefa, Zamroni, dan si bungsu Ummi**). Kalian adalah anugerah terindah dalam keluarga kita. Setiap tawa, canda, dan kebersamaan yang kita jalani telah memberikan warna dan makna dalam hidupku. Meskipun aku adalah kakak tertua, kalian justru sering mengajarkanku tentang ketulusan, kegembiraan, dan semangat hidup yang tak pernah pudar. Dukungan dan doa kalian, baik yang terucap

maupun yang tersimpan dalam hati, telah menjadi kekuatan tersendiri bagiku. Semoga pencapaian ini dapat menginspirasi kalian untuk terus mengejar impian masing-masing dengan penuh semangat dan keyakinan.

7. Kepada Keluarga besar **UPT SMPN 7 Banjit**. Rumah kedua yang telah memberikan makna sesungguhnya dari kata "keluarga" dalam lingkungan kerja. Kepada Kepala Sekolah pak Aan Frimadona Roza, rekan-rekan guru , tenaga kependidikan, dan seluruh sivitas sekolah yang telah menjadi partner dalam mendidik dan membentuk generasi bangsa. Dukungan moral, semangat, dan pengertian kalian saat aku harus membagi waktu antara tugas mengajar dan menyelesaikan studi adalah bentuk solidaritas yang luar biasa. Kebersamaan kita dalam mengabdikan untuk pendidikan telah mengajarkanku bahwa sebuah karya tidak hanya milik individu, tetapi juga hasil dari kolaborasi dan dukungan tim yang solid. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

8. Kepada Dosen pembimbing akademik sekaligus Dosen pembimbing tesis I, Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum. dan Dosen pembimbing tesis II Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. serta dosen pembahas Dr. Novia Fitri Istiawati.S.Pd., M.Pd. dan Dr. Sugeng Widodo, S.Pd.,M.Pd. yang sangat luar biasa dalam membimbing dan pemberian arahan selama menempuh pendidikan dan selama melakukan penulisan tesis.

9. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa dan pembentukan karakter generasi muda. Di era globalisasi yang penuh tantangan, sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan dalam pengembangan karakter peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam dimensi yang menjadi fokus dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbud, 2020). Dimensi-dimensi ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi tantangan abad 21.

Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep fundamental yang menggambarkan sosok ideal pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya memiliki kompetensi global, tetapi juga berpegang teguh pada nilai-nilai luhur Pancasila. Konsep ini menjadi kerangka acuan dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang mampu menghadapi dinamika perubahan dunia sambil tetap mempertahankan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya dan bermartabat.

Dalam implementasinya, Profil Pelajar Pancasila berfokus pada enam dimensi utama yang saling berkaitan. Dimensi pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, menekankan pentingnya fondasi spiritual dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Dimensi kedua, berkebhinekaan global, mengembangkan kemampuan siswa untuk menghargai keberagaman budaya sambil mempertahankan identitas nasional dalam konteks global. Dimensi ketiga, bergotong royong, menanamkan nilai-nilai kolaborasi dan kepedulian sosial yang merupakan karakteristik khas bangsa Indonesia.

Dimensi keempat, mandiri, bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dimensi kelima, bernalar kritis, mengasah kemampuan analitis dan evaluatif siswa dalam menghadapi berbagai persoalan. Sedangkan dimensi keenam, kreatif, mendorong peserta didik untuk mengembangkan inovasi dan solusi orisinal dalam menghadapi tantangan.

Keenam dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas tantangan abad 21. Di era digital yang penuh disrupsi ini, peserta didik dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, adaptif, dan berwawasan global. Melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila, diharapkan sistem pendidikan Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir inovatif yang dilandasi nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila menjadi kompas yang mengarahkan berbagai program dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Mulai dari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem penilaian, semuanya harus sejalan dengan enam dimensi tersebut. Para pendidik dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter, dan memberikan teladan nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila tidak sekadar menjadi konsep teoretis, tetapi benar-benar terwujud dalam pribadi setiap pelajar Indonesia.

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar

siswa yang berbeda-beda. Pendekatan pembelajaran yang bersifat satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) seringkali tidak efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam tersebut (Subban, 2006). Akibatnya, banyak siswa yang merasa tidak terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Sapriya, 2017). Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami fenomena sosial dari berbagai perspektif, mengembangkan kepekaan sosial, dan memiliki keterampilan partisipasi sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Supardan, 2015). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa lebih tinggi pada siswa yang diajarkan menggunakan tipe simulasi dibandingkan pada siswa yang diajarkan menggunakan tipe penalaran moral (Sinaga, 2022)

Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama sering kali dianggap kurang menarik dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017) menunjukkan bahwa masih banyak guru IPS yang menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti

ceramah dan penugasan, yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

UPT SMP Negeri 1 Kasui, sebagai salah satu institusi pendidikan di tingkat menengah pertama, juga menghadapi tantangan serupa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Adapun perolehan nilai yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran pada aspek kognitif dapat dilihat pada perolehan nilai pada ulangan harian pelajaran IPS pada tema 1 diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial sebagai berikut:

Data perolehan nilai IPS Kelas VIIA UPT SMPN 1 Kasui pada Ulangan harian tema diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial tahun pelajaran 2024/2025

Table 1.1 Data Perolehan Nilai Ulangan Harian Siswa

NO	SKOR	JUMLAH SISWA	KETERANGAN
1	50-60	3	Tidak Tuntas
2	61-70	3	Tidak Tuntas
3	71-80	14	Tuntas
4	80-90	7	Tuntas
5	90-100	2	Tuntas
Jumlah		29	

Sumber : UPT SMPN 1 Kasui tahun 2024

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIIA UPT SMPN 1 Kasui pada aspek kognitif sudah menunjukkan keberhasilan. Namun sesuai dengan amanah undang-undang pendidikan tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, melainkan harus pula menyentuh aspek afektif, agar para peserta didik mempunyai karakter yang baik, yang sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila.

Berdasarkan pengamatan kemampuan aspek afektif pada peserta didik di kelas VIIA UPT SMPN 1 Kasui belum Nampak. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran serta informasi yang diperoleh dari wawancara guru yang mengajar di kelas tersebut, bahwa banyak peserta didik yang menunjukkan sikap tidak toleran, seperti suka mencemooh teman yang melakukan kesalahan, rasa ingin tahu yang rendah yang dapat dilihat dari sikap pasif mereka dalam pembelajaran yang hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, kurang peduli sosial yang terlihat dari kebiasaan mereka individual dan ingin menang sendiri dalam mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan karakter yang tidak baik dan tidak sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIIA UPT SMPN 1 Kasui, ditemukan fenomena yang cukup memprihatinkan terkait perkembangan aspek afektif peserta didik. Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas di lapangan.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam bersama guru-guru yang mengajar di kelas tersebut, yang mengungkapkan berbagai permasalahan terkait sikap dan perilaku peserta didik.

Salah satu masalah yang paling menonjol adalah rendahnya sikap toleransi di antara peserta didik. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk mencemooh dan mengejek teman-teman yang melakukan kesalahan selama proses pembelajaran. Perilaku ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran yang kondusif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman dan berpotensi menurunkan kepercayaan diri peserta didik yang menjadi target cemoohan.

Lebih lanjut, observasi juga mengungkapkan rendahnya rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran. Sikap pasif yang ditunjukkan selama proses belajar mengajar mencerminkan kecenderungan mereka untuk sekadar menerima informasi dari guru tanpa ada dorongan untuk mengeksplorasi lebih jauh atau mengajukan pertanyaan kritis. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran aktif yang seharusnya mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif.

Permasalahan lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah kurangnya kepedulian sosial di antara peserta didik. Sikap individualistis yang ditunjukkan melalui keengganan untuk bekerja sama dan kecenderungan

untuk memaksakan pendapat pribadi tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain mencerminkan lemahnya nilai-nilai gotong royong yang seharusnya menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Perilaku ini semakin diperparah dengan minimnya empati dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat teman sekelas.

Table 1.2 Data Observasi Awal Karakter Siswa

N o.	Aspek	Temuan	Dampak	Karakter Profil Pelajar Pancasila yang Tidak Terpenuhi	Frekuensi Terjadi
1	Toleransi	Peserta didik cenderung mencemooh dan mengejek teman yang melakukan kesalahan.	Menghambat lingkungan belajar yang kondusif, menurunkan kepercayaan diri peserta didik lain.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.	20 siswa
2	Rasa Ingin Tahu	Sikap pasif dalam pembelajaran; peserta didik hanya menerima informasi dari guru tanpa eksplorasi atau pertanyaan kritis.	Pembelajaran menjadi kurang aktif dan inovatif; tidak mendukung pengembangan pola pikir kritis.	Bernalar kritis, mandiri.	25 siswa
3	Kepedulian Sosial	Peserta didik menunjukkan sikap individualis dan cenderung memaksakan pendapat pribadi tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain.	Kurangnya kerja sama dan gotong royong; rendahnya empati antar sesama peserta didik.	Bergotong royong, berakhlak mulia.	18 siswa
4	Empati	Minimnya empati terhadap teman sekelas, kurangnya kesediaan untuk mendengarkan atau memahami pandangan orang lain.	Meningkatkan konflik antar individu, menciptakan jarak sosial di antara peserta didik.	Berakhlak mulia, bergotong royong.	15 siswa

Sumber : UPT SMPN 1 Kasui tahun 2024

Kondisi-kondisi tersebut jelas menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara karakter yang ditampilkan peserta didik dengan nilai-nilai yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila. Ketiadaan sikap toleransi, rendahnya rasa ingin tahu, dan lemahnya kepedulian sosial bertentangan dengan esensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berakhlak mulia, berkebhinekaan global, dan bergotong royong. Situasi ini memerlukan perhatian serius dan penanganan yang sistematis untuk memastikan pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, yang dilakukan secara sistematis, teridentifikasi bahwa hanya terdapat 11 siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, yang secara persentase hanya mencakup 37,93%. kondisi karakter profil pelajar Pancasila siswa kelas 7A.

Tabel 1.3 Data karakter profil pelajar pancasila siswa awal

No	Nama Siswa	Karakter Profil Pelajar Pancasila						Skor Karater	Ket
		1	2	3	4	5	6		
1	Adinda Maharani	√	√	√	√		√	5	Sangat Baik
2	Hafizah aulia putrid	√	√					2	Rendah
3	Riana zidni ulyana	√	√		√		√	4	Baik
4	Keysha Aurel Lia		√			√	√	3	Cukup
5	Laras putri tiandini	√	√					2	Rendah
6	Feby Febrina		√	√				2	Rendah
7	Julya Rahmadani	√	√	√		√	√	5	Sangat Baik
8	Kadek Arya Dwi permana		√	√	√			3	Cukup
9	Vera Aulia	√				√		2	Rendah
10	fitri Tania		√	√	√	√	√	5	Sangat

									Baik
11	Woliyah	√	√	√	√	√	√	6	Sangat Tinggi
12	Halipa Anjalika	√		√				2	Rendah
13	Ahmad said		√			√		3	Cukup
14	Amel faradilla	√						1	Sangat Rendah
15	Belva Zaskia	√	√		√			3	Cukup
16	amelia putri sistia				√			5	Sangat Baik
17	Dian Ayu Tantri	√			√			2	Rendah
18	Maria ellana Dewanti				√			1	Sangat Rendah
19	Salsa bila Azahra	√						1	Sangat Rendah
20	Patiah	√	√		√	√	√	5	Sangat Baik
21	M.rafy anugrah	√			√			2	Rendah
22	Agustian	√			√		√	3	Cukup
23	Mardame cristian aritonang		√			√		2	Rendah
24	M.riski gumelar	√	√		√	√	√	5	Sangat Baik
25	Andas panderiyansa	√	√	√	√		√	5	Sangat Baik
26	William Bahren	√	√	√	√	√	√	6	Sangat Tinggi
27	Razqa Hernanda aqela	√		√		√		3	Cukup
28	Irzi Aska Regi Arusyi	√	√		√	√	√	5	Sangat Baik
29	Winda saputri	√						1	Sangat Rendah
Jumlah		21	18	10	16	12	12		
Persentase		72,4%	62,1%	34,5%	55,2%	41,4%	41,4%		

Sumber: Data hasil penelitian 2025

Berdasarkan kondisi awal yang disajikan, tingkat ketercapaian masing-masing indikator nilai karakter profil pelajar Pancasila menunjukkan hasil yang belum mencapai target optimal. Dari enam indikator yang diteliti, nilai rata-rata keseluruhan mencapai 37,93%. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum, implementasi nilai karakter profil pelajar Pancasila dalam

proses pembelajaran masih berada pada kategori yang belum optimal dan memerlukan penguatan serta peningkatan yang signifikan untuk mencapai standar yang diharapkan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan Pancasila.

Dimensi "Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" menjadi pencapaian tertinggi dengan persentase 72,41%, dimana 21 siswa berhasil memenuhi kriteria ini. Capaian yang mencolok ini mencerminkan bahwa fondasi spiritual dan moral siswa telah tertanam dengan baik, kemungkinan sebagai hasil dari tradisi pendidikan agama dan budi pekerti yang sudah mengakar dalam sistem pendidikan Indonesia selama puluhan tahun. Keberhasilan ini juga dapat dikaitkan dengan peran aktif keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius, dukungan lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma agama, serta implementasi kurikulum pendidikan agama yang konsisten di sekolah. Namun demikian, pencapaian yang tinggi ini juga perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa pemahaman spiritual tersebut tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari dan mampu menjadi fondasi bagi pengembangan karakter lainnya.

Sementara itu, dimensi "Berkebinekaan global" menunjukkan pencapaian yang cukup memuaskan dengan 62,06% atau 18 siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang keberagaman dan toleransi, meskipun masih ada ruang untuk

peningkatan dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. Pencapaian ini mungkin dipengaruhi oleh paparan siswa terhadap berbagai budaya melalui media digital, program pertukaran pelajar, atau kegiatan multikultural di sekolah. Namun, tantangan ke depan adalah memastikan bahwa pemahaman tentang kebinekaan ini tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif, tetapi juga terwujud dalam sikap inklusif dan kemampuan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Era digital yang memungkinkan interaksi lintas budaya seharusnya menjadi peluang untuk memperkuat dimensi ini, meskipun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan polarisasi jika tidak dikelola dengan baik.

Dimensi "Mandiri" berada di posisi ketiga dengan pencapaian 55,17% atau 16 siswa. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa telah mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek, namun masih perlu penguatan agar lebih banyak siswa yang dapat mengembangkan sikap mandiri secara optimal. Kemandirian ini mencakup berbagai aspek seperti kemampuan mengambil keputusan, mengelola waktu, bertanggung jawab atas tugas, dan memiliki inisiatif dalam belajar. Pencapaian yang berada di level menengah ini mungkin mencerminkan transisi generasi yang masih bergantung pada arahan orang tua dan guru, namun mulai menunjukkan tanda-tanda kemandirian. Untuk meningkatkan dimensi ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Yang memprihatinkan adalah rendahnya pencapaian pada tiga dimensi lainnya. Dimensi "Bernalar kritis" dan "Kreatif" sama-sama hanya mencapai 41,37% dengan masing-masing 12 siswa. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa sistem pembelajaran masih belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan daya kreativitas siswa. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberikan ruang eksplorasi mungkin menjadi penyebab rendahnya pencapaian ini. Siswa tampaknya masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang bersifat pasif, menerima informasi tanpa mengolah secara kritis, dan jarang diberikan tantangan untuk berpikir di luar kebiasaan. Padahal, kemampuan bernalar kritis dan kreativitas merupakan kunci sukses di era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut inovasi dan pemecahan masalah yang tidak konvensional. Rendahnya pencapaian ini juga dapat dikaitkan dengan sistem evaluasi yang masih mengutamakan jawaban tunggal dan kurang menghargai proses berpikir atau solusi alternatif.

Paling mengkhawatirkan adalah dimensi "Gotong royong" yang hanya mencapai 34,48% atau 10 siswa. Rendahnya pencapaian ini sangat ironis mengingat gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam pembentukan karakter dan identitas nasional. Hal ini mungkin mencerminkan pergeseran nilai sosial di era digital yang cenderung individualistik, dimana siswa lebih terbiasa bekerja sendiri atau berkompetisi daripada berkolaborasi. Fenomena ini juga

dapat dikaitkan dengan perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan yang kurang menekankan aktivitas komunal, serta pengaruh gaya hidup modern yang lebih mementingkan pencapaian individual. Selain itu, sistem pendidikan yang masih mengutamakan kompetisi akademik individual daripada kerja sama tim juga turut berkontribusi pada rendahnya pencapaian dimensi ini. Padahal, kemampuan gotong royong atau kolaborasi merupakan soft skill yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern dan kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa upaya pengembangan nilai karakter profil pelajar Pancasila masih memerlukan strategi yang lebih efektif, terutama dalam aspek penalaran kritis, kreativitas, dan kebinekaan global. Fokus khusus perlu diberikan pada peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa yang memiliki skor terendah, mengingat pentingnya keterampilan ini sebagai fondasi bagi pengembangan karakter dan kompetensi lainnya

Fenomena ini juga mengindikasikan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam metode pembelajaran dan pendekatan pembentukan karakter yang diterapkan di kelas. Diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, disertai dengan pemantauan dan pembimbingan yang lebih intensif dari para pendidik. Hanya dengan upaya yang terencana dan berkelanjutan, permasalahan karakter ini dapat diatasi secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru IPS di sekolah tersebut, juga ditemukan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas dalam implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

1. Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPS.
2. Kurangnya relevansi materi pembelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Belum optimalnya pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS.
4. Kesulitan guru dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa sekaligus mempromosikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran diferensiasi muncul sebagai salah satu solusi potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tomlinson (2014) mendefinisikan pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran yang merespons kebutuhan belajar siswa yang beragam dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Pembelajaran diferensiasi didasarkan pada beberapa prinsip kunci, antara lain: (1) fokus pada konsep dan keterampilan esensial dalam suatu mata

pelajaran, (2) merespons perbedaan individual siswa, (3) integrasi penilaian dan pengajaran, (4) modifikasi konten, proses, dan produk, serta (5) kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Tomlinson & Imbeau, 2010). Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, pembelajaran diferensiasi diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Valiandes (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Sementara itu, Smit dan Humpert (2012) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran IPS, penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi, (2017) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS. Lebih lanjut, Indriani (2019) menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi dalam IPS dapat memfasilitasi pengembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek toleransi dan kepedulian sosial.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran diferensiasi di Indonesia masih belum optimal. Penelitian Nurdin (2018) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas, terutama karena keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang diferensiatif. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang strategi implementasi pembelajaran diferensiasi yang efektif dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila.

Integrasi pembelajaran diferensiasi dengan upaya peningkatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi yang besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Melalui pembelajaran diferensiasi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter sesuai dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki kelebihan dalam meningkatkan nilai karakter siswa dengan cara memenuhi kebutuhan belajar individu, menciptakan lingkungan inklusif, dan mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa, pendekatan ini memupuk toleransi, rasa tanggung jawab, dan kemandirian, sekaligus mengembangkan kreativitas

dan kepedulian sosial. Melalui kerja kelompok heterogen, siswa belajar gotong royong dan menghargai kontribusi orang lain, sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan sebagai upaya membimbing potensi individu untuk berkembang sesuai kodrat alam dan masyarakatnya, sehingga siswa menjadi pribadi yang berkarakter dan bermanfaat bagi lingkungan. Berlandaskan teori seperti Multiple Intelligences Gardner, Sociocultural Vygotsky, dan prinsip Tut Wuri Handayani, pembelajaran ini tidak hanya mendukung hasil akademik tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik.

Sebagai contoh, dalam dimensi "berkebhinekaan global", pembelajaran diferensiasi dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu global dari berbagai perspektif sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Siswa dapat diberikan pilihan untuk mempelajari topik-topik seperti perubahan iklim, keadilan sosial, atau konflik internasional melalui berbagai metode seperti penelitian, diskusi kelompok, atau proyek multimedia. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu global, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai keberagaman dan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan yang multikultur.

Dalam dimensi "bergotong royong", pembelajaran diferensiasi dapat mendorong kolaborasi antar siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Guru dapat merancang tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa berkontribusi sesuai dengan kekuatan dan minat mereka, sambil tetap mendorong mereka untuk saling mendukung dan melengkapi. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kerja sama, tetapi juga menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama.

Untuk dimensi "mandiri", pembelajaran diferensiasi dapat menyediakan pilihan dan otonomi bagi siswa dalam menentukan cara mereka belajar dan mendemonstrasikan pemahaman mereka. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pengaturan diri (self-regulation) dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Sementara itu, dimensi "bernalar kritis" dan "kreatif" dapat difasilitasi melalui penyediaan tugas-tugas yang menantang dan terbuka (open-ended) yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Siswa dapat didorong untuk menganalisis isu-isu sosial kontemporer, mengajukan solusi inovatif untuk masalah-masalah di masyarakat, atau menciptakan karya-karya kreatif yang mencerminkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPS.

Terakhir, dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" dapat diintegrasikan melalui refleksi dan diskusi tentang implikasi etis dan moral dari berbagai fenomena sosial yang dipelajari dalam IPS. Pembelajaran diferensiasi dapat memfasilitasi siswa untuk

mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan moral sesuai dengan latar belakang dan keyakinan mereka, sambil tetap menumbuhkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Namun, implementasi pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila bukanlah tanpa tantangan. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi antara lain:

1. Kompleksitas dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang diferensiatif (Tomlinson, 2014).
2. Keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mempersiapkan materi dan aktivitas yang beragam (Suprayogi, 2017).
3. Kesulitan dalam melakukan penilaian yang adil dan akurat dalam konteks pembelajaran yang diferensiatif (Valiandes, 2015).
4. Resistensi dari siswa atau orang tua yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional (Nurdin, 2018).

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan penelitian yang komprehensif untuk mengembangkan model pembelajaran diferensiasi yang efektif dan kontekstual dengan kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Gaya Belajar Untuk**

meningkatkan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui sebelum penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar?
2. Bagaimana implementasi pembelajran diferensiasi berbasis gaya belajar pada mata pelajran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui?
3. Bagaimana Peningkatan nilai karakter profil pelajar pancasila siswa setelah penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar pada mata pelajaran IPS?
4. Bagaimana kendala penerapan Stategi Pembelajaran Diferensiasi berbasis gaya belajar pada mata pelajaran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi karena keterbatasan waktu dan biaya. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Penulis membatasi masalah ini hanya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kasui pada mata pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2024/2025
2. Penelitian dilakukan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar
3. Penelitian ini difokuskan pada persoalan penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pelajaran IPS

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Penerapan Pembelajaran Diferensiasi berbasis gaya belajar untuk meningkatkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar untuk meningkatkan nilai karakter profil pelajar pancasila pada mata pelajaran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti
2. Bagi siswa, siswa dapat belajar dengan penerapan pembelajaran yang baru sehingga dapat meningkatkan nilai karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila
3. Bagi guru, penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat mendorong guru untuk selalu menggali kreatifitas diri dalam menggunakan pembelajaran yang relevan sehingga menarik minat siswa untuk belajar dengan suasana kelas yang menyenangkan.
4. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan tentang pengembangan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat menambah wawasan pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Belajar

Wittig dalam Syah (2005:5) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Kemudian Slameto (2003:2) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari pendapat para ahli di atas, belajar berarti merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu melalui pengalaman belajar agar terjadi perubahan pada dirinya. Secara umum pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas, yaitu guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku.

Seorang guru dalam pembelajaran mempunyai peran mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu

menumbuh-kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama terlibat dalam proses pembelajaran dapat dirasakan secara langsung dalam perkembangan pribadinya. Kunci pokok keberhasilan suatu pembelajaran bukan ditentukan oleh peranan guru saja, melainkan pembelajaran akan bisa berhasil dengan baik jika kedua belah pihak, yaitu guru dan peserta didik sama-sama aktif dalam pembelajaran tersebut.

2.1.1 Jenis-Jenis Belajar

Rusyan (1992:7) berpendapat belajar mengarah pada 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prilaku kognitif, yaitu prilaku yang menyangkut masalah pengetahuan dan masalah kecakapan intelektual.
2. Prilaku afektif yang berupa sikap, nilai-nilai, dan persepsi.
3. Prilaku Psikomotor, termasuk kelincahan tangan dan koordinasinya.

Berdasarkan pendapat di atas, berarti dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk memperoleh nilai yang minimal sesuai dengan nilai KKM yang telah ditentukan. Namun siswa juga dituntut untuk mempunyai sikap yang baik (afektif) dan keterampilan yang memadai (psikomotorik). Agar siswa dapat mempunyai sifat

yang baik, maka seorang guru harus mampu pula merencanakan pembelajaran yang dapat mengarahkan karakter siswa.

2.1.2 Teori Belajar

A. Teori Belajar Sosial Vygotsky

Vygotsky berpendapat bahwa peserta didik membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan peserta didik sendiri melalui bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, persepsi, dan stimulus-respon. Faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan (Trianto, 2010: 38-39).

Teori Vygotsky lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas- tugas yang belum dipelajari, namun tugas- tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka yang biasa disebut dengan zone of proximal development, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dari percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Trianto, 2010:39).

Ide penting dari Vygotsky adalah scaffolding yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya (Nur, 2000: 6)

B. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut Slavin dalam Nur (2002: 8) teori belajar konstruktivistik menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Menurut teori konstruktivistik ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar peserta

didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Menurut Budiningsih (2004: 58) secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik, melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta. Pemberian makna terhadap obyek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh peserta didik, melainkan melalui interaksi dalam jaringan yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun luar kelas. Maka pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya.

Dalam proses pembelajaran teori konstruktivitis ini dapat dikembangkan dengan cara menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam proses pembelajaran menekankan peserta didik untuk mampu dan mentransformasi

informasi yang kompleks. Kemudian peserta didik harus pula mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mengungkapkan ide-ide mereka. Guru hanya mengarahkan, dan peserta didiklah yang harus melangkah sendiri untuk memperoleh informasi.

2.2 Konsep Pembelajaran

Faturrohman (2007:13) menyatakan bahwa pembelajaran adalah mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber, dan evaluasi. Kemudian Hamalik (2001:54) berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang luas yang mengandung banyak aspek di dalamnya, diantaranya: a) profesi guru, b) pertumbuhan siswa sebagai organisme yang sedang berkembang, c) tujuan pendidikan dan pengajaran, d) kurikulum sekolah, e) perencanaan pengajaran, f) bimbingan sekolah, g) hubungan dengan masyarakat dan lembaga-lembaga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, berarti yang dimaksud dengan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, mempunyai tujuan tertentu, dengan metode tertentu, dan dilakukan oleh suatu lembaga. Dalam suatu pembelajaran harus ada proses belajar-mengajar. Guru dengan metode tertentu membelajarkan siswa agar mencapai tujuan yang akan dicapai. Sedangkan belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa harus adanya guru.

2.3 Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sapriya (2009:7) sebagai berikut:

"Istilah IPS di Indonesia Mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal digunakan dalam system pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam Dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah".

Menurut Pargito (2010:18) ilmu pengetahuan sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu. Berdasarkan isinya, IPS merupakan integrasi mata pelajaran yang didalamnya memuat mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Sebagaimana yang dirumuskan oleh National Council for Social Studies (NCSS) pada tahun 1993 dalam somantri (2001:73) sebagai berikut: "Social studies is integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as

anthropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities. Mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability, to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world".

Kurang lebih artinya sebagaimana yang terdapat dalam Pargito (2010: 30) sebagai berikut:

"Ilmu pengetahuan sosial adalah studi integrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warganegara yang baik. Program IPS di sekolah merupakan gambaran kajian sistematis dan koordinatif dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama, dan sosiologi, juga yang bersumber dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam". IPS di Indonesia merupakan mata pelajaran baru yang mulai termuat dalam kurikulum 1975 yang diberikan untuk jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Ciri khas pengembangan materi untuk mata pelajaran IPS ini adalah pengembangan nilai berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan definisi resmi tentang Ilmu pengetahuan sosial atau social studies yang dikeluarkan oleh NCSS di atas dan penjelasan para ahli, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian dari Ilmu

Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang diberikan di Sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang meliputi integrasi dari pelajaran antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu pengetahuan politik, psikologi, agama, dan sosiologi juga yang bersumber dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam yang bertujuan untuk mendidik agar generasi muda dapat mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi masalah-masalah sosial.

2.4 Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SMP

Karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada jenjang SMP merupakan keterpaduan dari konsep ilmu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi pokok bahasan, topic, atau tema tertentu dengan menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai/moral) (Tim Pengembang Pembelajaran IPS, 2010: 4)

Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs ini memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual materi IPS di SMP/MTs juga belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ketentuannya sama bahwa melalui mata pelajaran IPS ini peserta didik diarahkan untuk menjadi warganegara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

2.5 Keterpaduan Dalam Pembelajaran IPS Di SMP

Joni dalam Trianto (2006:124-125) berpendapat tentang pengajaran IPS terpadu sebagai berikut: "Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun berkelompok secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak".

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran secara terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam suatu tema tertentu. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk tema atau bahasan setiap pertemuan.

Tim pengembang pembelajaran IPS secara terpadu (2010:8) menuliskan salah satu model keterpaduan dalam IPS adalah Sequenced yaitu model keterpaduan yang mana beberapa topik/bahasan diatur atau disusun atau diurutkan satu sama lain berdasarkan kriteria tertentu. Model keterpaduan Sequenced ini menurut peneliti adalah model keterpaduan yang paling mudah untuk digunakan. Karena dengan model ini terjadi urutan materi

yang tidak membingungkan baik guru maupun murid, namun esensi dari tujuan pembelajaran IPS untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang demokrasi, bertanggung jawab, dan cinta damai dapat terpenuhi. Selain itu dengan model keterpaduan secara Sequenced ini cocok digunakan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang biasanya melaksanakan evaluasi pembelajaran secara bersama dan serentak seperti ujian akhir semester.

2.6 Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas dan berintegritas. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, yang diwujudkan melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Konsep ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemdikbud, 2020). Konsep ini didasarkan pada enam dimensi utama yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, yaitu:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
- b. Berkebinekaan global
- c. Gotong royong
- d. Mandiri

- e. Bernalar kritis
- f. Kreatif

2.6.1 Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pembentukan karakter pelajar. Menurut Lickona (2009), pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai moral universal yang bersumber dari agama. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini sejalan dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Implementasi nilai ini dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan agama, pengembangan budaya sekolah yang religius, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran (Suryatni, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial siswa.

2.6.2 Berkebinekaan Global

Dimensi berkebinekaan global menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Nilai ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

Banks (2015) menyatakan bahwa pendidikan multikultural penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Dalam konteks Indonesia, Raihani (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas nasional dan mempromosikan perdamaian.

Implementasi nilai berkebinekaan global dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, program pertukaran pelajar, dan pembelajaran lintas budaya (Suryaman, 2020). Penelitian oleh Nakaya (2018) menunjukkan bahwa pendidikan global dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu global dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

2.6.3 Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai khas Indonesia yang mencerminkan semangat kerja sama dan solidaritas. Nilai ini sesuai dengan sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Menurut Bowen (1986), gotong royong merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Suharno (2019) menyatakan bahwa nilai gotong

royong dapat diterapkan melalui pembelajaran kooperatif dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo,(2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan empati siswa. Implementasi nilai ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pengabdian masyarakat (Nurdin, 2021).

2.6.4 Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada pelajar. Nilai ini sejalan dengan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Steinberg (2001) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks pendidikan, Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian belajar perlu dikembangkan untuk meningkatkan prestasi akademik dan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Implementasi nilai kemandirian dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan proyek mandiri, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam kegiatan

sekolah (Sumarmo, 2010). Penelitian oleh Ningsih dan Nurrahmah (2016) menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian belajar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2.6.5 Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu keterampilan esensial di abad 21. Nilai ini sejalan dengan sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk berpikir reflektif dan rasional dalam mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Zetriuslita,(2016) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa.

Implementasi nilai bernalar kritis dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelas, dan pengembangan proyek penelitian (Firdaus, 2015). Penelitian oleh Nugraha, (2017) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.

2.6.6 Kreatif

Kreativitas merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada pelajar untuk menghadapi tantangan di era global. Nilai ini sejalan dengan semangat Pancasila dalam mendorong kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Torrance (1988) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang unik, dan menciptakan produk yang orisinal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Munandar (2009) menekankan pentingnya pengembangan kreativitas untuk meningkatkan potensi individu dan kemajuan bangsa.

Implementasi nilai kreativitas dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan seni dan budaya, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka (Fasko, 2001). Penelitian oleh Runco, (2017) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif siswa.

2.7 Indikator Keberhasilan program pendidikan karakter Tingkat SMP

Dalam Tim Pengembang Pendidikan Secara terpadu yang di keluarkan Kemendiknas (2010:6) disebutkan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik

sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan SMP, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bernasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;

15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
22. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pada tataran sekolah kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

2.8 Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam satu kelas. Strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan yang berbeda-beda.

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengoptimalkan potensi belajar setiap siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Bayumi, dkk (2021), strategi diferensiasi merupakan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar siswa.

Tomlinson (2001) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pengajaran yang proaktif, di mana guru secara sengaja memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, sumber belajar, dan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan individual atau kelompok kecil siswa guna memaksimalkan peluang belajar bagi setiap siswa di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada beberapa prinsip utama:

- a. Fokus pada konsep dan keterampilan esensial dalam suatu mata pelajaran
- b. Merespon perbedaan siswa
- c. Integrasi penilaian dengan pengajaran
- d. Penyesuaian konten, proses, dan produk
- e. Semua siswa berpartisipasi dalam pekerjaan yang sesuai dan menantang

Menurut Santangelo & Tomlinson (2012), pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sekadar strategi atau teknik pengajaran, melainkan cara berpikir tentang pengajaran dan pembelajaran yang mengakui dan merespon keunikan setiap siswa.

2.8.1 Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten mengacu pada apa yang diajarkan dan bagaimana siswa mengakses informasi tersebut. Menurut Rock (2008), guru dapat mendiferensiasikan konten melalui:

- a. Penggunaan materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi
- b. Penyediaan sumber belajar yang beragam (teks, audio, visual)
- c. Penggunaan kontrak belajar atau menu aktivitas

Penelitian yang dilakukan oleh Valiandes (2015) menunjukkan bahwa diferensiasi konten dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan baru.

2. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa memahami dan menguasai konten. Tomlinson & Imbeau (2010) menyarankan beberapa strategi untuk mendiferensiasikan proses pembelajaran:

- a. Penggunaan kegiatan tiered (bertingkat)
- b. Penerapan pusat-pusat belajar atau stasiun belajar
- c. Penggunaan pertanyaan yang bervariasi tingkat kompleksitasnya
- d. Penerapan strategi berpikir kritis dan kreatif

Penelitian oleh Subban (2006) menunjukkan bahwa diferensiasi proses dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk mengacu pada cara siswa mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Menurut Tomlinson (2014), guru dapat mendiferensiasikan produk melalui:

- a. Penyediaan pilihan proyek atau tugas akhir
- b. Penggunaan rubrik yang disesuaikan
- c. Penerapan kontrak belajar untuk produk akhir
- d. Penggunaan teknologi dalam presentasi hasil belajar

Studi yang dilakukan oleh Reis, (2011) menunjukkan bahwa diferensiasi produk dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

2.9 Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

2.9.1 Penilaian Awal (Pre-assessment)

Penilaian awal merupakan langkah penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Earl (2003), penilaian awal membantu guru mengidentifikasi tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Beberapa strategi penilaian awal meliputi:

- a. Tes diagnostik
- b. Survei minat dan gaya belajar
- c. Observasi kelas
- d. Portofolio siswa

Penelitian oleh Parsons, (2018) menunjukkan bahwa penilaian awal yang efektif dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2.9.2 Flexible Grouping

Flexible grouping merupakan strategi pengelompokan siswa yang dinamis dan berubah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Bray & McClaskey (2015), flexible grouping dapat diterapkan melalui:

- a. Pengelompokan berdasarkan kesiapan belajar
- b. Pengelompokan berdasarkan minat
- c. Pengelompokan berdasarkan gaya belajar
- d. Random grouping untuk tugas-tugas tertentu

Studi yang dilakukan oleh Lou, (1996) menunjukkan bahwa flexible grouping dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa dan mendorong pembelajaran kolaboratif.

2.9.3 Scaffolding

Scaffolding merupakan strategi pemberian dukungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya scaffolding dalam zona perkembangan proksimal siswa. Beberapa teknik scaffolding dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

- a. Penggunaan graphic organizer

- b. Pemberian contoh atau model
- c. Pemberian petunjuk atau clue
- d. Penggunaan think-aloud strategy

Penelitian oleh Van de Pol, (2010) menunjukkan bahwa scaffolding yang efektif dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan metakognitif siswa.

2.9.4 Kompaksi Kurikulum

Kompaksi kurikulum merupakan strategi untuk mempercepat pembelajaran bagi siswa yang telah menguasai materi tertentu. Menurut Reis & Renzulli (2005), kompaksi kurikulum dapat dilakukan melalui:

- a. Pre-testing untuk mengidentifikasi materi yang sudah dikuasai
- b. Eliminasi materi yang sudah dikuasai dari pembelajaran reguler
- c. Penyediaan aktivitas pengayaan atau akselerasi

Studi yang dilakukan oleh Reis, (1998) menunjukkan bahwa kompaksi kurikulum dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka.

2.9.5 Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang efektif untuk mendiferensiasikan pembelajaran. Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk:

- a. Mengejar minat dan passion mereka
- b. Bekerja pada tingkat kompleksitas yang sesuai
- c. Mengembangkan keterampilan abad 21
- d. Menghasilkan produk yang otentik

Penelitian oleh Kokotsaki, (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

2.10. Teori Gaya belajar

Gaya belajar merupakan salah satu konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang telah menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan selama beberapa dekade. Pemahaman tentang gaya belajar dianggap penting karena dapat membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik individual peserta didik.

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara atau preferensi individu dalam memproses, memahami, dan mengingat informasi. Menurut Dunn dan Dunn (1993), gaya belajar adalah cara individu merespons dan menggunakan rangsangan dalam konteks belajar. Sementara itu, Keefe (1979) mendefinisikan gaya belajar sebagai karakteristik kognitif, afektif, dan fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pembelajar memahami, berinteraksi, dan merespons lingkungan belajar.

Fleming dan Mills (1992) menekankan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih satu cara belajar dibandingkan cara

lainnya. Definisi ini menunjukkan bahwa gaya belajar bersifat preferensial dan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Teori VAK merupakan salah satu model gaya belajar yang paling populer dan banyak digunakan dalam praktik pendidikan. Model ini dikembangkan berdasarkan modalitas sensori yang dominan dalam proses pembelajaran. Gaya Belajar Visual mengacu pada preferensi untuk menerima informasi melalui penglihatan. Pembelajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk diagram, grafik, gambar, dan representasi visual lainnya. Mereka sering menggunakan frasa seperti "saya melihat maksud Anda" atau "gambaran yang jelas".

Gaya Belajar Auditori berkaitan dengan preferensi untuk menerima informasi melalui pendengaran. Pembelajar auditori lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara lisan, melalui diskusi, atau penjelasan verbal. Mereka cenderung menggunakan ekspresi seperti "kedengarannya baik" atau "saya mendengar apa yang Anda katakan".

Gaya Belajar Kinestetik melibatkan preferensi untuk belajar melalui gerakan fisik dan pengalaman langsung. Pembelajar kinestetik lebih mudah memahami konsep ketika mereka dapat melakukan praktik langsung atau terlibat dalam aktivitas fisik. Mereka sering menggunakan ungkapan seperti "saya merasakan" atau "mari kita coba".

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dapat diteliti menggunakan prosedur statistik ataupun kuantitatif lainnya, karena penelitian ini menghasilkan penemuan penemuan baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sebuah kejadian yang lebih komprehensif pada gambaran yang akan dikaji secara rinci. Menurut Azwar bahwa penelitian ini digambarkan secara sistematis dan akurat sesuai dengan fakta serta karakteristik dari populasi di bidang tertentu (Rifa'i, 2019:17). Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena objek yang akan diteliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui lebih mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan nilai karakter profil pelajar pancasila pada mata pelajaran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII yang duduk semester genap tahun pembelajaran 2024/2025. Penelitian ini dibantu oleh 1 orang

Observer yang merupakan teman sejawat di UPT SMP Negeri 1 Kasui Kabupaten Way Kanan.

3.3 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah tindakan penerapan Strategi pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan nilai karakter profil pelajar pancasila peserta didik dengan melihat pada kemampuan guru dalam poses pembelajaran, dan penggunaan Strategi pembelajaran diferensiasi yang dapat meningkatkan nilai karakter profil pelajar pancasila peserta didik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan dilakukan untuk pengumpulan data. Dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data yang akan diteliti :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Teknik ini digunakan sebagai alat bantu peneliti dengan pengamatan atau observasi tentang kemampuan guru observasi juga digunakan untuk mengetahui nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi.

Peneliti dalam pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi baik untuk pengamatan kemampuan guru maupun aktifitas siswa. Dalam pelaksanaannya lembar observasi diisi oleh guru mitra sebagai observer. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tertutup. Observasi tertutup adalah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan lembar observasi yang telah dibuat. (Kunandar, 2008:146).

Adapun kisi-kisi lembar observasi pada rangkaian penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Indikator kemampuan guru dalam pembelajaran

No	<i>kemampuan guru dalam pembelajaran</i>
1	Guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran.
2	Guru menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kebutuhan siswa.
3	Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.
4	Guru memberikan materi yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa.
5	Guru menggunakan asesmen formatif untuk memantau pemahaman siswa secara berkala.
6	Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan personal kepada siswa.
7	Guru mengelola kelas dengan baik sehingga semua siswa merasa nyaman dalam belajar.
8	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif.
9	Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran.
10	Guru menggunakan teknologi atau sumber belajar lain untuk mendukung pembelajaran diferensiasi.
11	Guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen formatif.
12	Guru memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa selama pembelajaran.
13	Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah terhadap

	keberagaman siswa.
14	Guru mengevaluasi efektivitas diferensiasi pembelajaran dan melakukan perbaikan.

Sedangkan untuk mengetahui nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki siswa perlu diadakan observasi yang akan dibantu oleh guru mitra. Indikator karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran diambil dari 6 nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang memungkinkan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi pembelajaran berdiferensiasi

Nilai karakter Profil Pelajar Pancasila adalah skor serangkaian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang merupakan cerminan karakter siswa tersebut. Siswa dikatakan mempunyai karakter Profil Pelajar Pancasila yang baik apabila telah mencapai indikator aktifitas yang sudah ditentukan dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengetahui nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki siswa perlu diadakan observasi yang akan dibantu oleh guru mitra. Indikator karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran diambil dari 6 nilai karakter Profil Pelajar Pancasila yang memungkinkan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi pembelajaran berdiferensiasi. Kisi-kisi nilai karakter nya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pencapaian Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila

No	Indikator nilai karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan berdiferensiasi	Jumlah Butir
1	memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia)	4
2	Mampu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. (berkebinekaan global)	4
3	mampu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (gotong royong)	4
4	Mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (mandiri)	4
5	mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. (bernalar kritis)	4
6	mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak	4
Jumlah		24

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Wawancara adalah percakapan dua pihak dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara setengah terstruktur. Teknik wawancara setengah terstruktur yaitu bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu apa yang akan tanyakan, tetapi memberikan keleluasan untuk menerangkan kepada narasumber dengan jawaban yang lebih luas. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sifat siswa-siswi

kelas VII dari keterangan guru yang mengajar di kelas VII, dan juga kemungkinan penyebab siswa yang tidak mencapai nilai karakter yang baik setelah dilakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Handayani (2008:77) Dokumentasi adalah dokumen- dokumen baik itu primer maupun sekunder yang dapat menunjang pembelajaran di kelas. Dokumentasi dalam penelitian ini antara lain digunakan untuk mengetahui data siswa kelas VII dan pencapaian nilainya.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan penelitian dapat mendukung penentuan hasil dalam penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif dapat dinyatakan valid jika tidak ditemukan perbedaan antara data yang dilaporkan dengan apa yang terjadi pada objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2020) untuk menyatakan uji keabsahan pada penelitian kualitatif ada 4 hal yaitu kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), kepastian (confirmability).

1. Uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian kualitatif konfirmasi penggunaannya dapat dilakukan secara bersamaan.

2. Uji keteralihan diartikan sebagai hasil penelitian kualitatif yang dapat ditransferkan ataupun diterapkan di tempat lain, ketika kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.
3. Uji kebergantungan (dependability) artinya peneliti harus menunjukkan jejak lapangan dari mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menemukan sumber, analisis data, hingga penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.
4. Uji kepastian (confirmability) artinya sebagai menguji hasil penelitian, yang dikaitkan dengan proses penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yakni menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020:191–192). Triangulasi ada 3 macam triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan cara triangulasi teknik.

Triangulasi teknik artinya mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013:330). Penelitian dengan menggunakan triangulasi teknik bertujuan untuk memeriksa data yang akan diperoleh dari beberapa teknik. Hal ini untuk mengetahui data mengenai penerapan dan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek dari berbagai teknik yakni observasi, dokumentasi dan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1992). Analisis data menurut

Miles dan Huberman dalam (Ahyar dkk, 2020). Ada 3 alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang terjadi secara bersamaan sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Riyanto menuturkan bahwa reduksi data merupakan data yang harus diringkas, dipilih mana yang lebih penting, disederhanakan dan di abstraksikan (Ahyar dkk, 2020). Dengan adanya reduksi data maka data yang akan terpilih akan dipertahankan dan membuang data yang tidak diperlukan ataupun dipakai. Data yang direduksi ini akan memberikan pemaparan yang lebih fokus dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Data diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dengan adanya data yang sudah direduksi nantinya dapat memberikan gambaran jelas mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan.

2. Data *Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi dan dan merencanakan kerja selanjutnya. Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan kumpulan hasil informasi yang sudah tersusun dengan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan bisa disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Untuk itu pada

penelitian ini penyajian data berupa uraian singkat terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2020) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya dengan bukti bukti yang ditemukan. Sehingga penarikan kesimpulan merupakan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data dan penyajian data. Peneliti melakukan pengumpulandata yang diperoleh di lapangan selanjutnya dilakukan analisa data hingga terjadinya penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini dapat menjawab mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPS di UPT SMP Negeri 1 Kasui

3.6.1. Indikator keberhasilan penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa indikator untuk menentukan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator ini digunakan untuk mengetahui kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran guna menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Kemampuan guru yang akan dinilai dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru pembelajaran. Kemampuan dalam tahapan pelaksanaan

guru dalam tahapan proses pembelajaran, dikatakan berhasil jika persentase keterampilan guru telah mencapai nilai rasio kategori cukup yaitu 50%-70% pada setiap Pertemuannya.

b. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi yang tepat

Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi yang tepat dalam meningkatkan nilai karakter peserta didik dikatakan berhasil apabila pencapaian nilai karakter yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi memperoleh nilai 80% dari nilai karakter yang ditentukan dalam diskusi kelompok, dan siswa yang memperoleh nilai 80% Sebanyak 75%.

c. keaktifan siswa dalam penerapan karakter profil pelajar pancasila

Siswa dikatakan aktif dalam menerapkan karakter pofil pelajar pancasila apabila mampu mencapai setidaknya 4 dari 6 karakter profil pelajar pancasila. Mencapai 4 karakter profil pelajar pancasila menunjukkan bahwa siswa telah aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
Abdurrahman. (2020)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi strategi pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar untuk pengembangan nilai karakter profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS di kelas VIIA SMP Negeri 1 Kasui, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keefektifan pengajar dalam menjalankan metode pembelajaran terdiferensiasi yang menyatukan nilai-nilai karakter Pancasila diukur dengan indikator penilaian sistematis. Pengukuran menggunakan IPKG untuk menilai kualitas pembelajaran, serta indikator khusus untuk mengobservasi penerapan nilai karakter Pancasila dalam perilaku murid selama belajar.
2. Pembelajaran IPS terpadu yang berhasil meningkatkan nilai karakter profil pelajar Pancasila dicapai melalui strategi pembelajaran diferensiasi yang memaksimalkan partisipasi siswa dalam semua aktivitas pembelajaran. Pendekatan ini diterapkan dengan memberikan tanggung jawab pribadi kepada setiap siswa, sehingga mendukung perkembangan kemandirian,

rasa percaya diri, dan penyerapan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan berkesinambungan.

3. Berdasarkan penelitian, ini peneliti bersama observer menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan strategi diferensiasi berhasil meningkatkan nilai karakter profil pelajar Pancasila peserta didik dalam pembelajaran IPS.

B. Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat diajukan beberapa rekomendasi penting sebagai berikut:

1. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendidik dianjurkan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik, kebutuhan, serta konteks belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi spesifik siswa akan menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini pada gilirannya berpotensi signifikan dalam menumbuhkembangkan dan memperkuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila peserta didik dalam konteks pembelajaran IPS.
2. Strategi pembelajaran diferensiasi terbukti menjadi salah satu pendekatan pedagogis yang efektif dan tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik dalam pembelajaran IPS. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada ketepatan dan konsistensi implementasi langkah-langkah yang telah

dirancang secara sistematis. Penerapan yang sesuai dengan tahapan dan prosedur yang telah ditentukan akan mengoptimalkan hasil dan dampak positif dari strategi pembelajaran diferensiasi terhadap pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. (2020). *Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indriani, D. E. (2019). *Differentiated instruction in social studies: Its effect on students' character development*. Journal of Social Studies Education Research, 10(3), 270-285.
- Kemendikbud. (2020). *"Profil Pelajar Pancasila"*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdin, M. (2018). *Penerapan pembelajaran berbasis diferensiasi di sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 33-46.
- Sinaga, Dkk (2022). *Reasoning Model and Moral Simulation to Improve Students' Social Skills: A Focused Look at Emotional Intelligence*. Journal of Educational and Social Research, Vol 12 No 1,hal-9
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smit, R., & Humpert, W. (2012). *Differentiated instruction in small schools. Teaching and Teacher Education*, 28(8), 1152-1162.
- Subban, P. (2006). *Differentiated instruction: A research basis*. International Education Journal, 7(7), 935-947.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). *Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom*. Teaching and Teacher Education, 67, 291-301.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). *Toward a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices*. *Journal of Character Education*, 13(1), 33-51.
- Bowen, J. R. (1986). *On the political construction of tradition: Gotong Royong in Indonesia*. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545-561.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Fasko, D. (2001). *Education and creativity*. *Creativity Research Journal*, 13(3-4), 317-327.
- Firdaus, F., Kailani, I., Bakar, M. N. B., & Bakry, B. (2015). *Developing critical thinking skills of students in mathematics learning*. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 226-236.
- Hidayat, N., Pujiastuti, S., & Anshori, I. (2018). *Implementasi pendidikan karakter sebagai pembentukan akhlak siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 37-46.
- Kemdikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nakaya, A. (2018). *Overcoming ethnic conflict through multicultural education: The case of West Kalimantan, Indonesia*. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118-137.

- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). *Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(1), 73-84.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). *Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model PBL*. Journal of Primary Education, 6(1), 35-43.
- Nuridin, N. (2021). *Implementasi nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2), 259-271.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333-352.
- Raihani, R. (2018). *Education for multicultural citizens in Indonesia: Policies and practices*. Compare: A Journal of Comparative and International Education, 48(6), 992-1009.
- Runco, M. A., Acar, S., & Cayirdag, N. (2017). *A closer look at the creativity gap and why students are less creative at school than outside of school*. Thinking Skills and Creativity, 24, 242-249.
- Steinberg, L. (2001). *We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect*. Journal of Research on Adolescence, 11(1), 1-19.
- Suharno, S. (2019). *Pendidikan gotong royong sebagai pondasi pendidikan karakter di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 15(1), 41-47.
- Sumarmo, U. (2010). *Kemandirian belajar: Apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1), 13-28.
- Suryatni, L. (2020). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 65-82.
- Widodo, S., Wardani, S., & Widayanti, W. (2020). *Implementasi nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran IPA untuk membentuk sikap sosial siswa*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education), 8(2), 241-256.
- Zetriuslita, Z., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). *Students' critical thinking ability: Description based on academic level and gender*. Journal of Education and Practice, 7(12), 154-164.

- Amri, Sofian dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. PT Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara.jakarta.
- Bahri, S. D.1997. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiningsih, Septi. 2004. *Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas belajar Siswa Di SMP Negei 2 Kalianda*. Skripsi Unila. Bandar Lampung.
- Djayadisasastra, Jusuf. 1998. *Metode-Metode Mengajar*. Angkasa Bandung Bandung.
- Fathurrahman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama. Bandung. Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hopkin, David.1993. *A Teacher Guide To Class Reseach*. Buckingham.Philadelphia Open University.
- Joyce, Bruce. Marsha Weil.2011. *Mode Of Teaching Group Investigation models*. www.asad.org.Journal. Diakses tanggal 12 Juli 2013
- Koesoema, Doni. 2007 *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Jaman Global* Kompas Gramedia. Jakarta.
- Muhtar. 2005. *Metode Pembelajaran Yang Berhasil* Pt Nimas Multima. Jakarta
- Pargito.2010. *Diktat Pengajaran Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Tidak Diterbitkan. Bandar Lampung.
- Rohman, Nur.2004. *Penggunaan Model Pembelajaran group Investigation DalamUpaya Meningkatkan Partisipasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kalianda*. Skripsi Unila Bandar Lampung.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar/Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar Teknik Penyajian*. Rineka Cipta Jakarta.
- Sapriya 2009. *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. PT Remaja Posdakarya. Bandung.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta Jakarta.

- Somantri, M.N. 2001. *Menggagap Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Remaja. Jakarta.
- Tim Pengembang Pembelajaran IPS. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Secara Terpadu* Kemendiknas. Jakarta.
- Trianto. 2006. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Prestasi pustaka. Jakarta.
- Wahab, Abdul. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Alfabeta. Bandung
- Zuabaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Anderson, K. L., & Williams, P. R. (2023). Learning styles: Lack of research-based evidence. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 96(4), 234-245.
- Chen, L., Martinez, S., & Johnson, R. (2023). Identification of student learning styles in implementing differentiation learning in Thai Islamic schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 45-62.
- Richlin, L. (2023). *Blueprint for learning: Constructing college courses to facilitate, assess, and document learning*. Taylor & Francis.
- Akmal, R., Hilman, I., & Latifah, H. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik melalui assessment diagnostik non kognitif pada pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 156-167.
- Cholifah, N. T., & Rahman, A. (2023). Analisis gaya belajar siswa fase E untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Pelayaran Padang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 512-523.
- Hamzah, A. R., Mesra, R., & Karo, K. B. (2023). Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi di sekolah menengah atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 178-189.
- Kartika, S., & Wijaya, D. (2023). Analisis gaya belajar siswa dalam pembelajaran blended learning pada mata pelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 19(1), 89-101.

- Lestari, N., & Pratomo, H. (2023). Identifikasi gaya belajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2456-2467.
- Nurmalasari, W. (2023). Problematika dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912-2919.
- Putri, A., & Setiawan, B. (2023). Penerapan model pembelajaran VARK dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 234-245.
- Sari, M., & Abdullah, R. (2023). Gaya belajar siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 78-89.